

Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah

Reksa Adya Pribadi¹, Mutakarikah², Achmad Firmansyah Putra Imandha³, Nurhazizah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

reksapribadi@untirta.ac.id, 2227210035@untirta.ac.id, 2227210091@untirta.ac.id,
2227210015@untirta.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the leadership figure of the school principal in implementing the educational trilogy concept coined by Ki Hadjar Dewantara. The aim of this research is to determine the implementation of the principal education trilogy concept at SDN Cipocok Jaya 4. This research uses qualitative methods with data descriptions in the form of written word descriptions. The data collection technique used was through interviews and observation, where the subjects in this research were principals and teachers at SDN Cipocok Jaya 4. The results obtained in this study showed that the leadership carried out by the principal of SDN Cipocok Jaya 4 applied the concept of trilogy education initiated by Ki Hadjar Dewantara.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana sosok kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan konsep trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengimplementasian konsep trilogi pendidikan kepala sekolah di SDN Cipocok Jaya 4. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data berupa deskripsi kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui wawancara dan observasi, dimana subjek dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah dan guru di SDN Cipocok Jaya 4. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN Cipocok Jaya 4 menerapkan konsep trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Article History

Received: 08-12-23

Reviewed: 16-02-24

Published: 21-03-24

Key Words:

*Ladership,
principal, education
trilogy.*

Sejarah Artikel

Diterima: 08-12-23

Direview: 16-02-24

Diterbitkan: 21-03-24

Kata Kunci:

*Kepemimpinan, kepala
sekolah, trilogi
pendidikan*

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia tidak lepas dari sosok Ki Hadjar Dewantara yang mendirikan lembaga pendidikan untuk memberikan harapan baru bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Adapun salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan wadah dimana orang-orang tidak dapat menempuh pendidikan formal dapat memperoleh ilmu untuk membentuk dirinya dalam berbagai kompetensi dan menata kehidupannya dalam berbagai bidang. Hal tersebut sesuai dengan Sri Sugiharti (2013:7) yang menyatakan tujuan lembaga kursus dan pelatihan

membentuk jiwa kepemimpinan kepada setiap individu agar dalam kehidupannya menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertanggungjawab dan berkarakter, menganut norma nilai-nilai luhur Pancasila yang sepenuhnya terintegrasi pada harkat dan martabat manusia.

Sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mendirikan lembaga pendidikan Ki Hadjar Dewantara mencetuskan konsep pendidikan yang dinamakan Trilogi Pendidikan yang terdiri dari Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberikan teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah-tengah membangkitkan atau memberikan semangat) dan Tut Wuri Handayani (dari belakang memberi dorongan). Trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut erat kaitannya dengan sosok kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan peranan, aktifitas, pekerjaan dan penerjemah dari keinginan-keinginan dan tujuan- tujuan suatu lembaga ataupun organisasi. Kepemimpinan juga merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh oleh setiap pemimpin untuk mengelola apa saja yang harus dipimpinya, baik dari manusia yang di pimpin atau sarana atau prasarana kepemimpinan sehingga dapat membangkitkan semangat kerja, kesadaran dan kesukarelaan untuk bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama. Sosok kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan tugas sebagai pemimpin dalam menjalankan roda pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan sekolahnya masing-masing. Kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan tujuannya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan terarah, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 12 Ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana

Berdasarkan pra penelitian dapat diketahui bahwa SDN Cipocok Jaya 4 sudah melaksanakan kepemimpinan pendidikan dan konsep trilogi Ki Hadjar Dewantara. Dedikasi SDN Cipocok Jaya 4 dalam konsep trilogi sudah melibatkan Kepala Sekolah, Guru dan Murid. Sehingga terlihat lebih tertib, teratur, dan lebih disiplin dibandingkan dengan sekolah dasar lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hajar Dewantara di SDN Cipocok Jaya 4 Kota Serang Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi kata-kata tertulis dari responden sebagai objek observasi. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk gambaran kompleks, menganalisis kata-kata, merinci pandangan responden, dan menyelidiki situasi yang dialami. Upaya penelitian ini fokus pada pemahaman tentang bagaimana proses Implementasi konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri

Handayani dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan serangkaian kegiatan observasi lapangan dan wawancara. (Moelong, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang bersifat mendalam dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur diartikan sebagai jenis wawancara yang dilakukan tanpa pedoman tertentu, berbeda dengan wawancara terstruktur yang mengikuti pertanyaan yang telah diatur secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, teknik wawancara yang tidak terstruktur dan mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi menyeluruh dan mendalam mengenai pengetahuan terkait dengan pengimplementasian konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah. (Siti, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi tentang implementasi konsep ing ngarso sung talado, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah di SDN Cipocok Jaya 4 didapatkan data sebagai berikut:

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Di dalam organisasi maupun instansi pasti adanya kepemimpinan untuk mengatur berjalannya roda organisasi atau instansi di dalamnya, tidak terkecuali di instansi pendidikan seperti di sekolah tentu adanya kepemimpinan. Dimana kepemimpinan di sekolah ini tentu akan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai otoritas legal formal dalam mengelola tugas sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun dalam mengelola tenaga kependidikan salah satunya tugas yang harus dilaksanakan kepala sekolah yaitu melaksanakannya kegiatan pemeliharaan dan pengembang profesi guru. Dalam hal tersebut kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan juga memberikan akan kesempatan yang luas bagi guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Menurut Tatang (2015:225) kepemimpinan dalam kaitannya dengan sekolah adalah memberdayakan sekolah yang tidak lepas dari rencana yang disusun oleh semua pihak (pendidik, dan tenaga kependidikan, serta peserta didik) sehingga sekolah mampu berkiprah dan berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan kualitas hasil pendidikan. Dari beberapa pandangan para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan kemampuan dalam menggerakkan atau mempengaruhi orang lain untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Dimana dalam kepemimpinan di sekolah bisa diartikan juga sebagai kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan orang lain dalam upaya mencapai tujuannya yaitu visi dan misi sekolah. Sedangkan menurut Syarifudin dalam Minsih, dkk (2019:30), kepemimpinan merupakan suatu proses interaksi antara pemimpin dan orang lain yang dipimpin dalam suatu kelompok atau organisasi.

B. Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

1. Implementasi Ing Ngarso Sung Tuladha

Menurut Mujahid, Shoffan dkk (2021:233) bahwa ing ngarso sung tuladha mengandung arti seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi

pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Konsep ini sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang berorientasi keatas atau kepada pemimpin itu sendiri. Karena pada hakikatnya konsep ini dapat diwujudkan berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek negatif yang berisi hal yang tidak boleh dilakukan serta aspek positif hal yang dianjurkan atau seharusnya dilakukan. Dalam memberikan teladan tentu seorang pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Pemimpin harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. Sehingga pemimpin dapat diikuti dan menjadi suri tauladan yang baik.

Jadi ing ngarso sung tuladha ini dapat diartikan bahwa sebagai seorang pemimpin Ketika sedang berada didepan harus mejadi contoh bagi yang di pimpinnya. Seperti pepatah tua yang mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari artinya bahwa segala tingkah laku seorang dalam hal pimpinan akan selalu ditiru oleh yang dipimpinnya. Pada implementasi asas kepemimpinan ing ngarso sung tuladha di SDN Cipocok Jaya 4 menurut narasumber bahwasanya kepala sekolah memiliki sikap tanggung jawab sebagai edukator atau pendidik yaitu apabila ada guru wali kelas yang tidak dapat masuk ke dalam kelas karena sakit ataupun izin kepala sekolah menggantikan posisi guru untuk mengajar, membimbing peserta didik dan memberikan arahan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut patut dicontoh bahwasanya sebagai kepala sekolah beliau masih tetap bertanggung jawab sebagai seorang pendidik dan tidak menganggap bahwa seorang pemimpin harus di istimewaakan menjadi pemimpin bukan berarti harus selalu berada di atas dan dilayani saja tetapi harus bisa menempatkan diri juga bisa turun mengatasi juga membantu bila diperlukan.

Selanjutnya menurut narasumber juga bahwasanya kepala sekolah dan guru selalu menerapkan perilaku juga sikap yang baik agar bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya seperti pada satu masalah di kelas 3 guru dapat memberikan contoh untuk menerima seseorang yang memiliki kekurangan, dengan pemberian contoh tersebut peserta didik dapat menghargai dan menerima kekurangan seseorang pada masalah tersebut peserta didik dapat mengikuti sikap tersebut. Dalam hubungan ini diwajibkannya untuk saling memanusiaikan manusia, mejunjung tinggi akan martabat kemanusiaan, saling menghargai, saling hormat menghormati sesama lainnya.

Dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dilakukan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di SDN Cipocok Jaya 4 sudah mengimplementasikan konsep ing ngarso sung tuladha, yang dimana setiap perilaku yang diterapkan patut untuk digugu dan ditiru. Hal tersebut juga sesuai dengan kedudukan kepala sekolah menurut Rahmi, Sri (2018:114) bahwasanya peranan kepala sekolah sebagai pendidik dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu: (a) mental adalah suatu hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, (b) moral yaitu hal-hal yang berkaitan dengan dengan ajaran baik atau buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban, (c) fisik yaitu berkaitan dengan kondisi jasmani, dan (d) artistik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

2. Implementasi Ing Madyo Mangun Karsa

Menurut Putri, TA (2020:88) Ing Madya artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karsa diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka Ing Madya Mangun Karsa adalah seorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Sama halnya dengan penjelasan Madya itu artinya tengah, Ngarsa artinya kerja, jadi Ing Madya Mangun Karsa adalah ditengah-tengah membangun kerja. Dimana menurut narasumber bahwasanya kepala sekolah SDN Cipocok Jaya 4 selalu memberikan nasihat juga masukan kepada guru agar bisa menciptakan pembeajaran yang baik.

Jadi ing madyo mangun karsa memiliki arti bahwa seorang pemimpin Ketika berada di tengah-tengah anggotanya, pemimpin di harapkan dapat menumbuhkan atau membangkitkan semangat bagi anggotanya dalam hal ini kepala sekolah dapat memberikan dukungan atau dorongan kepada guru agar dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengemban tugas sebagai tenaga pendidik. Adapun penerapan asas ing madya mangun karsa juga dapat di lakukan pada peserta didik. Penerapan yang dilakukan kepala sekolah terhadap peserta didik tidak jauh berbeda dengan dilakukannya kepala sekolah terhadap guru hanya saja cara penyampaian berbeda. Penerapan asas ing madya mangun karsa terhadap peserta didik guru harus lebih bisa mendukung atau mendorong peserta didik agar dapat belajar tanpa adanya paksaan.

3. Implementasi Asas Kepemimpinan Tut Wuri Handayani

Menurut Putri, TA (2020:91) berasal dari bahasa Jawa tut wuri yang memiliki arti mengikuti dari belakang sedangkan handayani yang berarti memberikan sebuah dorongan moral atau motivasi. Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan Handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Tut Wuri Handayani mengandung arti mendorong para peserta didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Sehingga tut wuri handayani ialah seseorang yang harus memberikan dorongan moral dan motivasi dari belakang. Pada penerapan asas kepemimpinan tut wuri handayani tidak hanya memberikan suatu dorongan saja akan tetapi dapat menjadi fasilitas yang diberikan sekolah terhadap terlaksananya suatu program, hal ini juga yang menjadi perhatian pada program ang ditetapkan oleh kepala sekolah SDN Cipocok Jaya 4 dengan pengadaan ekstrakurikuler dimana adanya ekstrakurikuler tersebut bisa menjadi wadah dorongan agar peserta didik bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam implementasi Tut Wuri Handayani antara lain:

a. Menciptakan suasana yang tertib dan damai

Manusia merdeka lahir dan batin yang dikehendaki adalah individu yang merdeka perasaannya, dan merdeka perbuatannya. Tertib dan damai sebagai tujuan merupakan salah satu pergaulan hidup yang tertib dan teratur, tidak hanya dari fisiknya saja yang tenang dan tertib sedangkan jiwanya tertekan pada kebebasan tetapi tata dan tertib dengan sukarela, tentram dan damai.

Pengertian tertib dan damai menurut ajaran Ki Hajar Dewantara adalah tertib yang tidak mengganggu kedamaian orang lain, jadi sebetulnya yang namanya tertib dan damai itu dia disiplin tapi timbul dari dalam dirinya, kalau siswa hanya diam di dalam kelas karena takut dengan pamong itu sebetulnya bisa dikatakan tertib juga, tetapi tidak bisa dikatakan damai.

b. Membentuk siswa yang merdeka (dapat berdiri sendiri)

Membentuk siswa merdeka lahir batin melalui pendidikan, diharapkan mampu menjadikan siswa agar hidup disiplin, mampu berpikir dan berbuat positif, dan mampu menggunakan hak asasinya seimbang dengan kewajiban asasinya.

c. Pendidik menerapkan prinsip kebebasan

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat keputusan sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan yang berlaku dan bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri. Selain itu pamong menciptakan kondisi siswa agar merasa aman untuk melakukan aktifitas di dalam lingkungan sekolah.

d. Pendidik mengembangkan potensi pada diri siswa

Sebetulnya setiap manusia itu sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa sesuai dengan kehendakNya, jadi guru sebagai orang tua, sebagai pendidik, dalam hal mendidik anak memang tidak bisa anak itu dituntut seperti kemauan guru karena secara kodrati, secara alamiah, secara garis ketuhanan dia itu sudah memiliki ciri-ciri seperti itu, maka dari itu guru juga tidak bisa memaksakan kehendak mereka.

C. Manfaat Penerapan Konsep Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pada setiap aspek kehidupan, pendidikan dijadikan salah satu aspek penting untuk keberlangsungan kualitas manusia. Tidak dipungkiri bahwa memang dalam aspek pendidikan harus menyusun konsep-konsep yang matang guna terciptanya hasil yang baik agar dikemudian bisa terasa manfaatnya. Dimana dalam menyusun konsep-konsep tersebut tidak lepas dari adanya sosok pemimpin. Pemimpin yang mempunyai konsep yang matang maka dapat dipastikan menghasilkan kebermanfaatan. Salah satu konsep kepemimpinan pendidikan di Indonesia saat ini ialah konsep triologi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam konsep tersebut bahwasanya seorang pemimpin harus bisa berperan dari berbagai sisi seperti di depan harus memberi teladan, di tengah harus membangkitkan kemauan dan di belakang harus bisa memotivasi atau mendorong. Sehingga dari berbagai sisi ini menjadi kebermanfaatan sebagaimana yang menurut Anggoro, Dari Tri. & Mundilarno (2020:476-477) mengatakan bahwasanya seorang kepala sekolah jika bisa mengimplementasikan konsep triologi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara ini memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan sekolah maupun perkembangan peserta didik dalam belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah di SDN Cipocok Jaya 4 telah mengimplementasikan triologi pendidikan dengan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dengan adanya pengimplementasian konsep trilogi pendidikan ini membuat kepala sekolah dalam kepemimpinannya tidak semena-mena karena menjadi pemimpin bukan berarti harus selalu berada di atas dan dilayani saja tetapi harus bisa menempatkan diri baik di depan sebagai sosok yang memberi teladan, di tengah sebagai sosok yang harus membangkitkan semangat, dan di belakang sebagai sosok yang memberikan dorongan atau motivasi.

SARAN

Saran pada penelitian ini konsep peneliti Trilogi Ki Hadjar Dewantara masih relevan digunakan dalam pendidikan. Kepala sekolah, guru, dinas pendidikan maupun di satuan pendidikan maka dari itu perlu menggali dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan yang sudah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Maka dari itu peneliti mengharapkan setiap kepemimpinan kepala sekolah dapat mengimplementasikan konsep trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sehingga diharapkan hal tersebut bisa memberikan dampak yang positif juga memberikan contoh baik kepada peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di ranah kepemimpinannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepala sekolah, guru, staf dan siswa SD Cipocok Jaya 4, serta bapak Reksa Adya Pribadi, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penelitian berlangsung dan orang tua yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Dari Tri. & Mundilarno. (2020). *Implementasi trilogi kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SDN 2 Sanden Bantul Yogyakarta. Media manajemen pendidik.* 2(3). 474-476.
- Ikmal, Hepi. Dkk. (2022). *Peranan guru dalam implementasi trilogi ki hadjar dewantara terhadap pembentukan karakter siswa di ma roudlatul muta'abbidin lamogan. Jurnal al-murabbi.* 7(2). 253-254.
- Lion, Solo, M, F. (2021). *Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Bagi Kinerja Tenaga Pendidik SMA Katolik Bantul. Media Management Pendidikan.* 4 (2). 283-284.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29-40.
- Moleong, & J, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (35th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Mujahid, Shoffan dkk. (2021). *Studi Kasus Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. SHEs Conference Series.* 5 (1).233.
- Ndawu, Tin D M, dkk. (2019). Implementasi kepemimpinan ki hadjar dewantara dalam manajemen pembelajaran praktik. *Media manajemen pendidikan.* 2(1). 137.
- Nugroho, Wahyu. dkk. (2018). Implementasi trilogi Ki Hadjar Dewantara di SD taman muda Jetis Yogyakarta. *Jurnal pendidikan.* 10 (1). 47.



- Putra, B., & Sa'di, K. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Quran Hidayaturrasyidin Dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh. *Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(2), 167 - 178.
- Putri, TA. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5 (1). 87-91.
- Rahmi, Sri. (2018). *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- Rostikawati, Dian. (2022). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah* Surabaya. Cipta Media Nusantara.
- Siti, R. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13.
- Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*. Yogyakarta. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tatang. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijayanti, wenny. (2019). Implementasi trilogi kepemimpinan (ki hadjar dewantara) di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Penelitian* 2(2). 186.